

Kendala dan Strategi Pengembangan Kelapa di Distrik Taroi Kabupaten Teluk Bintuni

Constraints and Strategies for Coconut Development in Taroi District Teluk Bintuni Regency

Inna M. Romainum*, Ishak Musaad, Ratna L. Ningsih, Yonatan Makai

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Papua, Indonesia

**Corresponding author Email: i.romainum@unipa.ac.id*

Received: 5 Oktober 2024

Accepted: 25 Oktober 2024

Available online: 11 November 2024

ABSTRACT

Distrik Taroi merupakan salah satu Distrik di Kabupaten Teluk Bintuni yang juga dikenal sebagai penghasil udang. Oleh sebab itu, hampir seluruh masyarakat Distrik Taroi berprofesi sebagai nelayan. Produksi udang sangat dipengaruhi oleh faktor iklim sehingga terdapat musim penangkapan udang. Pada periode bukan penangkapan udang, masyarakat mengalami kesulitan dalam mempertahankan kondisi ekonomi yang stabil. Pohon kelapa tumbuh subur di wilayah Distrik Taroi, mulai dari pesisir hingga daratan. Akan tetapi, pemanfaatan komoditi kelapa dapat dikatakan sangat rendah. Kendala utama dalam pengembangan komoditi kelapa ialah terbatasnya akses pasar. Letak geografis Distrik Taroi yang jauh dari ibukota Kabupaten menyebabkan tingginya harga transportasi sehingga masyarakat tidak mampu memasarkan buah kelapa. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut ialah dengan cara 1) perbaikan kualitas buah melalui pembuatan kebun kelapa di daerah kering, 2) variasi produk olahan kelapa (virgin coconut oil, minyak kelapa, nata de coco, madu kelapa, briket batok kelapa dan cocopeat) dan 3) ketersediaan akses transportasi dan pasar.

Keywords: Kelapa, Distrik Taroi, Kabupaten Teluk Bintuni

Abstract

Taroi District is one of the districts in Teluk Bintuni Regency which is also known as a shrimp producer. Therefore, almost all the people of Taroi District work as fishermen. Shrimp production is greatly influenced by climatic factors so that there is a shrimp fishing season. In the non-shrimp fishing period, the community experienced difficulties in maintaining stable economic conditions. Coconut trees grow abundantly in the Taroi District area, from the coast to the mainland. However, the utilization of coconut commodities can be said to be very low. The main obstacle in developing coconut commodities is limited market access. The geographical location of Taroi District which is far from the district capital causes high transportation prices so that people are unable to market coconuts. Several strategies that can be used to overcome these obstacles are by 1) improving the quality of fruit through the creation of coconut plantations in dry areas, 2) variations in processed coconut products (virgin coconut oil, coconut oil, nata de coco, coconut honey, charcoal briquettes and cocopeat) and 3) availability of transportation and market access.

Keywords: Coconut, Taroi District, Teluk Bintuni Regency

I. PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Sebagian besar produksi kelapa di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat sehingga komoditas ini

dikenal sebagai komoditas rakyat. Komoditas kelapa tersebar di 34 provinsi di Indonesia yang terbagi atas kelapa dalam, kelapa genjah dan kelapa hibrida.

Tanaman kelapa disebut sebagai Tree of Life karena seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Wujud

DOI: <https://doi.org/10.33387/jpk.v3i2.8876>

produksi utama dari kelapa ialah kopra yang merupakan bahan baku berbagai produk pangan dan industri. Selain kopra, kelapa dapat juga dimanfaatkan untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan yang berasal dari air kelapa, tempurung, sabut dan tandan bunga (Tarigans, 2005). Meskipun minyak dapat juga dihasilkan dari sawit namun minyak kelapa dapat dijadikan alternatif pengganti minyak sawit. Pengembangan komoditi kelapa sangat penting karena selain sebagai sumber pangan tetapi juga merupakan sumber energi terbarukan.

Perkembangan luas areal kelapa Indonesia selama periode 2013- 2022 mengalami penurunan 1,01% per tahun. Pada tahun 2013 luas areal kelapa sebesar 3,65 juta ha dan diperkirakan turun menjadi 3,33 juta ha pada tahun 2022 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Seiring dengan penurunan luas arealnya, produksi kelapa mengalami penurunan selama sepuluh tahun terakhir. Rata-rata produksi kelapa turun 0,71% per tahun. Produksi kelapa setara kopra pada tahun 2013 sebesar 3,05 juta ton kemudian turun menjadi 2,86 juta ton pada tahun 2022 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022).

Pada dekade terakhir, rata-rata produktivitas kelapa hanya berkisar 1,12 ton/ha dan tidak ada peningkatan yang signifikan pada produktivitas tingkat nasional. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas kelapa nasional antara lain kebanyakan tanaman kelapa telah berusia tua, serangan hama dan penyakit, kurangnya pemeliharaan tanaman, penggunaan varietas yang kurang bagus, dan alih fungsi lahan ke tanaman lain (Alouw dan Wulandari, 2020). Selain itu, kendala finansial yang dihadapi petani menjadi penyebab tidak dilakukannya pemeliharaan tanaman dan replanting.

Di Papua Barat, kelapa tersebar di wilayah pesisir seperti Tambrau, Manokwari, Manokwari Selatan, Fakfak, Kaimana, Teluk Bintuni dan Teluk Wondama. Luas areal pertanaman kelapa di Provinsi Papua Barat adalah 22.807 ha dengan produksi pada tahun 2022 sebesar 16.307 ton (BPS, 2023). Distrik Taroi berada di daerah pesisir Kabupaten Teluk Bintuni. Dengan kondisi geografisnya memungkinkan kelapa tumbuh dan tersebar di wilayah ini. Namun komoditi kelapa tidak banyak dilirik oleh penduduk setempat. Hal ini disebabkan salah satunya oleh kondisi geografis dan transportasi yang tidak menunjang pemasaran produk kelapa. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui kendala pengembangan potensi tanaman kelapa di Distrik Taroi dan menemukan strategi perbaikan yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Taroi, Kampung Tambanewa dan Kampung Perapera di Distrik Taroi Kabupaten Teluk Bintuni pada bulan November tahun 2023. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan menggunakan data sekunder. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang yang berasal dari tiga kampung di Distrik Taroi yaitu kampung Taroi, kampung

Tambanewa dan kampung Perapera. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan dokumentasi sebagai penunjang dalam penjelasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Mata pencaharian utama masyarakat di Distrik Taroi ialah nelayan udang. Meskipun ada beberapa keluarga yang bekerja sebagai pedagang dan petani namun merupakan pekerjaan sampingan. Kegiatan pertanian yang dilakukan penduduk setempat masih tergolong budidaya tradisional dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau skala rumah tangga. Komoditi pertanian yang ditemui di Distrik Taroi merupakan komoditi hortikultura (kangkung, sawi, terong, cabai, tomat, kacang panjang, mangga, nenas) dan komoditi perkebunan (kelapa, sagu). Komoditi hortikultura yang diproduksi lebih banyak digunakan sebagai konsumsi keluarga karena tidak terdapat pasar di Distrik Taroi.

Potensi Buah Kelapa

Jenis kelapa yang ditemui di Distrik Taroi ialah kelapa dalam dan kelapa hibrida. Kelapa dalam merupakan jenis kelapa dengan karakteristik memiliki batang besar dan tinggi maksimal pohon 30 meter. Kelapa dalam mulai berbuah pada umur 6 – 8 tahun dengan produksi buah maksimal sebanyak 90 butir per pohon per tahun. Ukuran buah kelapa dalam tergolong besar dengan berat 1,5 – 2,5 kg. Daging buah kelapa dalam tebal sehingga memiliki kandungan minyak yang tinggi. Kelapa dalam cocok tumbuh di dataran rendah yakni 0 – 450 mdpl dengan suhu udara 20 – 27°C.

Kelapa hibrida merupakan hasil persilangan kelapa dalam dan kelapa genjah. Kelapa hibrida memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan jenis kelapa dalam dan kelapa genjah yaitu batang pohon relatif pendek, dapat beradaptasi dengan baik pada lahan gambut, produktivitas tinggi dan cepat, dapat menghasilkan 10-20 butir kelapa per tandan, ukuran buah besar, daging buah tebal dan kandungan minyak tinggi (Samah dan Ardiansyah, 2022).

Kondisi geografis Distrik Taroi sangat ideal untuk tanaman kelapa karena berada di wilayah pesisir dengan karakteristik lahan berupa lahan gambut. Kelapa dalam dapat tumbuh di tanah dengan pH 5 – 8, sedangkan kelapa hibrida dapat tumbuh dengan baik pada lahan gambut. Pohon kelapa yang ditemui di kampung Taroi berjumlah 250 – 300 pohon (Gambar 1). Sedangkan di kampung Tambanewa dan Perapera terdapat sekitar 150 – 200 pohon.

Menurut hasil wawancara terhadap masyarakat, kelapa secara sengaja ditanam di sekitar halaman rumah. Masyarakat langsung menanam di halaman rumah tanpa mengaplikasikan teknik budidaya seperti penyemaian, pemupukan, pemeliharaan dan sebagainya. Bibit kelapa diperoleh masyarakat dari Distrik Bintuni maupun distrik sekitar, kemudian ditanam pada pekarangan rumah atau kebun.



Gambar 1. Tanaman kelapa di Distrik Taroi

Pemanfaatan Kelapa oleh Masyarakat Lokal

Berdasarkan hasil wawancara kepada penduduk, buah kelapa sebagian besar dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi dan sebagian lainnya dijual pada kios lokal (di dalam kampung) atau distrik sekitar dengan jumlah yang relatif sedikit. Bahkan beberapa responden memberikan respon bahwa banyak buah kelapa yang tidak dimanfaatkan. Buah kelapa muda dijual seharga Rp. 10,000,- per buah, sedangkan buah kelapa tua dijual dengan harga Rp. 5,000,- per buah.

Buah kelapa yang terdapat di Distrik Taroi memiliki karakteristik daging buah tebal. Buah kelapa

yang berasal dari pohon kelapa yang ditanam di daerah pasang surut memiliki citarasa tawar dikarenakan terkena air asin, sedangkan pohon yang berada jauh dari daerah pasang surut menghasilkan buah kelapa dengan citarasa manis. Selain buah kelapa, menurut penduduk Distrik Taroi, batang kelapa yang baik dapat dijadikan balok dan papan. Daun kelapa dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuat ketupat dan sapu lidi.

Kendala Pengembangan Buah Kelapa

Seluruh responden menyatakan bahwa faktor utama yang menjadi kendala penjualan produk kelapa yaitu tidak adanya akses pasar. Sulitnya akses pasar disebabkan oleh letak geografis dan transportasi. Distrik Taroi hanya dapat ditempuh melalui sarana transportasi laut yaitu perahu (longboat) bermesin tempel (15 atau 50 PK), dengan waktu tempuh 2,5 – 3 jam dari ibu kota Kabupaten. Harga sewa sebuah perahu berkisar antara Rp. 3,000,000,- hingga Rp. 3,500,000,- bergantung pada ukuran perahu. Harga perahu dengan ukuran besar dapat mencapai Rp. 5,000,000,-. Tingginya harga sewa perahu disebabkan oleh jumlah bahan bakar yang digunakan perahu yaitu sekitar 30 - 40 liter untuk sekali jalan dengan harga bahan bakar minyak Rp. 17,000,- per liter (harga lokal di Taroi).

Meskipun hampir seluruh keluarga memiliki perahu, namun karena harga BBM yang relatif mahal menyebabkan penduduk lebih memilih komoditas udang yang memiliki nilai jual tinggi (udang segar dijual Rp. 50,000,- per kg).

Hasil Analisis SWOT

Dalam melakukan perencanaan usaha, perlu adanya evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal yang berhubungan dengan usaha yang akan dilakukan. Analisis faktor-faktor harus menghasilkan adanya kekuatan (strength), serta kelemahan (weakness) yang terdapat pada kegiatan usaha. Sedangkan untuk melakukan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat menghasilkan informasi terkait kesempatan-kesempatan yang dimiliki atau peluang (opportunity) serta ancaman (threat) yang membahayakan kegiatan usaha (Kamaluddin, 2020). Setelah mendapatkan data kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka selanjutnya dapat dirumuskan rencana atau strategi yang akan dilakukan.

Analisis SWOT merupakan sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats terlibat dalam suatu proyek atau dalam bisnis usaha, hal ini melibatkan dalam penentuan sasaran atau tujuan usaha bisnis perusahaan atau proyek dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan itu (Rangkuti, 1998).

Analisis SWOT pada pengembangan usaha kelapa di Distrik Taroi Kabupaten Teluk Bintuni disajikan pada matriks SWOT di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks analisis SWOT

		Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		1) Lahan produksi kelapa tersedia 2) Kelompok tani tersedia 3) Bibit kelapa tersedia	1) Terbatasnya akses transportasi 2) Terbatasnya pasar 3) Harga BBM tinggi
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O	
1) Kebutuhan kelapa dan produk turunan kelapa masih tinggi 2) Adanya program pemerintah daerah terkait komoditi pertanian dan perkebunan 3) Adanya program mitra industri/perusahaan terkait pengembangan ekonomi masyarakat	1) Menyediakan lahan produksi kelapa dengan menggunakan bibit lokal 2) Pemberdayaan petani lokal 3) Melaksanakan pelatihan terkait produksi olahan kelapa	1) Pemerintah daerah dan mitra industri/perusahaan dapat menyediakan transportasi laut bersubsidi sehingga dapat digunakan oleh masyarakat 2) Pemerintah daerah dan mitra industri/perusahaan memfasilitasi pemasaran produk olahan kelapa	
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T	
1) Produksi kelapa dari Distrik sekitar dengan harga yang relatif murah 2) Adanya komoditas lain dengan nilai jual yang lebih tinggi	1) Meningkatkan kualitas buah dan produk turunan kelapa yang dapat bersaing 2) Menciptakan produk lokal dengan kualitas tinggi yang mampu menembus pasar luar	1) Melakukan kerjasama dengan pesaing yang sejenis dan mensinergikan kekuatan yang dimiliki sehingga mendapatkan pangsa pasar yang besar	

Strategi Pengembangan Buah Kelapa

Dengan jumlah pohon kelapa ± 600 pohon, buah kelapa memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di wilayah Distrik Taroi sebagai sumber penghasilan alternatif. Strategi pengembangan potensi buah kelapa dapat dilihat dari aspek perluasan lahan, peningkatan produk olahan dan ketersediaan akses transportasi dan pasar.

1) Pembuatan Kebun Kelapa pada Lahan Kering

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh Masyarakat setempat ialah membuat lahan pertanaman kelapa yang jauh dari daerah pasang surut sehingga dapat menghasilkan kualitas buah kelapa yang baik. Penanaman kelapa pada lahan dengan kandungan unsur hara yang sesuai dapat menghasilkan daging buah kelapa dengan kualitas baik. Daging kelapa sebagai bagian terpenting dari kelapa mempunyai komposisi yang sangat baik sebagai bahan pangan. Daging buah kelapa mengandung kalori yang tinggi, dengan sumber kalori mayoritas adalah minyak (79 persen), disusul kemudian dengan karbohidrat (18 persen) dan protein (3 persen) (Subagio, 2011). Buah kelapa dengan kualitas yang baik (ukuran buah besar, daging buah tebal, rasa manis, kandungan minyak tinggi) tentunya memiliki nilai jual yang tinggi.

2) Variasi Produk Olahan Buah Kelapa

Pemanfaatan kelapa tidak terbatas pada buah segar dan air kelapa. Pemerintah daerah dapat menciptakan hilirisasi produk kelapa sehingga meningkatkan nilai jual buah kelapa. Beberapa produk turunan buah kelapa yang dapat dihasilkan oleh Masyarakat dengan harga produksi yang terjangkau antara lain 1) virgin coconut oil (VCO), 2) minyak kelapa, 3) nata de coco, 4) madu kelapa, 5) briket batok kelapa dan 6) cocopeat (Gambar 2 dan 3).

Di antara produk olahan buah kelapa, VCO mendapat banyak perhatian karena memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, salah satunya menjaga kesehatan jantung (Babu et al., 2014). VCO merupakan minyak kelapa murni yang diperoleh dari kernel/biji kelapa segar secara alami tanpa melewati panas dan proses kimia (Marina, CheMan and Amin, 2009). VCO kaya akan asam lemak rantai sedang (medium chain fatty acid) seperti asam kaprat, asam kaprilat dan asam laurat (Marina et al., 2009; Mansor et al., 2012; Setryorini dan Lusiana, 2022). Selain itu, VCO juga mengandung asam lemak jenuh yakni asam miristat, asam palmitat dan asam stearat (Marina et al., 2009; Babu et al., 2014). VCO dihasilkan tanpa menggunakan proses kimia sehingga menjaga senyawa bioaktif dan vitamin yang dapat hilang dengan adanya proses pemanasan, sulung, bleaching dan lain sebagainya (Carandang, 2008). Secara tradisional, VCO dapat dibuat melalui fermentasi

santan kelapa sehingga tidak terlalu sulit untuk diproduksi (Gambar 2). VCO dapat menjadi alternatif olahan kelapa dengan nilai jual yang tinggi.



Gambar 2. Virgin Coconut Oil (a) dan proses pembuatan VCO dari santan kelapa (b) (Bawalan dan Chapman, 2006)



Gambar 3. Madu kelapa (Subagio, 2011)

Proses VCO akan menghasilkan produk samping berupa ampas kelapa yang mengandung protein dan serat. Subagio (2011) menjelaskan metode pembuatan madu kelapa dengan menggunakan enzim selulase dan protease. Madu Kelapa adalah produk kondensat dari hasil ekstraksi yang melibatkan tekanan tinggi dan enzim selulase. Dengan proses ini, dinding sel yang berupa selulosa akan terdegradasi menjadi gula sederhana. Degradasi dinding sel ini menyebabkan terbebasnya protein dan minyak yang tersisa setelah ekstraksi VCO. Pada dinding sel daging kelapa terdapat jenis polisakarida galaktomannan yang tersusun dari rantai mannose dan galaktosa. Senyawa ini bersama-sama dengan fosfolipid yang ada dalam sel juga akan terbebas. Setelah proses pemekatan, maka akan terbentuk Madu Kelapa yang berasa sangat khas, yaitu manis gurih, dan berbentuk pasta seperti madu (Gambar 3).

3) Akses Transportasi dan Pasar
Strategi terakhir ialah menyediakan akses pasar. Pada beberapa tahun yang lalu, pemerintah Kabupaten Teluk Bintuni kerjasama BP LNG Tangguh menyediakan taksi laut yang tidak hanya memuat penumpang tetapi juga produk-produk pertanian masyarakat dari dan menuju ibu kota kabupaten, namun saat ini taksi laut tersebut sudah tidak beroperasi lagi. Sarana transportasi laut bersubsidi seperti ini sangat dibutuhkan oleh warga yang tinggal di daerah pesisir yang jauh dari ibu kota kabupaten. Oleh sebab itu, diperlukan support pemerintah daerah dan juga mitra industry/perusahaan dalam memperhatikan kebutuhan pengembangan wilayah-wilayah di kabupaten Teluk Bintuni.

Selain transportasi, ketersediaan pasar juga memiliki peran penting dalam pengembangan produk pertanian. Target pasar tidak hanya di ibu kota kabupaten, tetapi juga perlu untuk membidik pasar di luar kabupaten. Variasi produk olahan kelapa dapat meningkatkan nilai jual sehingga mendapatkan lebih banyak target pasar. Pengembangan potensi kelapa pada masa mendatang tentunya perlu mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah setempat.

IV. PENUTUP

Perputaran ekonomi di Distrik Taroi hanya berpusat pada komoditas udang meskipun terdapat komoditi pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kelapa merupakan salah satu komoditas yang dapat dikembangkan untuk menambah pendapatan masyarakat selain komoditas udang. Kendala utama pemanfaatan kelapa di Distrik Taroi ialah sulitnya akses pasar. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan dalam bentuk transportasi laut dan akses pasar sehingga masyarakat dapat memanfaatkan komoditi lokal seperti kelapa dan juga tanaman hortikultura lainnya sebagai sumber pendapatan. Selain itu, perlu adanya variasi produk olahan kelapa sehingga dapat meningkatkan nilai jual serta peluang pemasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LNG Tangguh Kabupaten Teluk Bintuni dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

REFERENSI

- Alouw. J.C. and S. Wulandari. 2020. Present Status and Outlook of Coconut Development in Indonesia. 1st International Conference on Sustainable Plantation, Bogor, 1-10.
- Babu. A.S., S.K. Veluswamy, R. Arena, M. Guazzi, dan C.J. Lavie. 2014. Virgin Coconut Oil and Its Potential Cardioprotective Effects. *Post Graduate Medicine*. 126(7): 76-83.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Teluk Bintuni Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Bintuni.
- Bawalan. D.D., K.R. Chapman. 2006. *Virgin Coconut Oil: production manual for micro- and village-scale processing*. FAO Regional Office for Asia and the Pacific. Bangkok.
- Carandang. E.V. 2008. Health benefits of virgin coconut oil. *Indian Coconut J*. 71:8-12.
- Kamaluddin. I. 2020. Analisis Swot Untuk Merumuskan Strategi Bersaing Pada PT. Menara Angkasa Semesta Cabang Sentani. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. 4(1): 342-354.
- Mansor. T.S.T., Y.B. Che Man, M. Shuhaimi, M.J. Abdul Afiq, dan F.K.M. Ku Nurul. 2012. Physicochemical properties of virgin coconut oil extracted from

- different processing methods. *Int Food Res J.* 19:837–845.
- Marina. AM., Y.B. Che Man, dan I. Amin. 2009. Virgin coconut oil: emerging functional food oil. *Trends Food Sci Technol.* 20:481–487. 32.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2022. Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian.
- Rangkuti. F. 1998. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia.
- Samah. E. dan Ardiansyah. 2022. Budidaya Kelapa Hibrida. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2(4):50-56.
- Setyorini. AA., CE.Lusiana. 2022. Kualitas Virgin Coconut Oil (VCO) Hasil Fermentasi Selama \geq 24 Jam Menggunakan Ragi Roti Dengan Konsentrasi Nutrisi Yeast 6% B/V. *Distilat.* 8(2): 377-384.
- Subagio. A. 2011. Potensi Daging Buah Kelapa sebagai Bahan Baku Pangan Bernilai. *Pangan.* 20(1): 15-26.
- Tarigans. D.K. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Perspektif,* 4(2): 71-78.

